



Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi

Moch. Dimas Galuh Mahardika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
dimas.dg20@gmail.com

Fahmi Nur Ramadhan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
fahminr11@gmail.com

Abstract

Nationalism is a state of mind, in which individual loyalty arises as a result of the existence of a nation-state. Deep attachment to one's homeland, with the local tradition of established territorial authorities has existed in different forces throughout its historical process. The Nation of Indonesia as a nation that has faced various challenges of the times in various phases of history is formed as a strong nation. The strength of the Indonesian nation in the historical perspective strengthened when nationalism began to shift primordial traits and put national interests first. The importance of strengthening nationalism today is to maintain the noble identity of the Indonesian nation in the midst of globalization. IPS education is one of the keys to provide the basis for planting the identity of the nation's next generation in the face of all challenges and threats of globalization.

Keywords: *nationalism; globalization; Social Studies Education*

Abstrak

Nasionalisme merupakan keadaan pikiran, di mana kesetiaan individu muncul sebagai akibat dari eksistensi negara-bangsa. Keterikatan yang mendalam dengan tanah asal seseorang, dengan tradisi lokal otoritas teritorial yang mapan telah ada dalam kekuatan yang berbeda-beda di sepanjang proses sejarahnya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang telah menghadapi berbagai tantangan zaman dalam berbagai fase sejarah terbentuk sebagai bangsa yang kuat. Kekuatan bangsa Indonesia dalam perspektif sejarah menguat saat nasionalisme mulai menggeser sifat-sifat primordial dan mengutamakan kepentingan yang bersifat nasional. Pentingnya penguatan nasionalisme hari ini adalah untuk tetap menjaga identitas luhur bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi. Pembelajaran IPS merupakan salah satu kunci untuk memberikan dasar penanaman identitas generasi penerus bangsa dalam menghadapi segala tantangan dan ancaman arus globalisasi.

Kata Kunci: nasionalisme; globalisasi; pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Nasionalisme, setidaknya dalam seratus tahun terakhir merupakan sebuah temuan fenomena sosial paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah umat manusia hingga sampai saat ini. Ideologi nasionalisme cukup memilikipengaruh dalam segala urusan dalam ruang sosial, sehingga dalam keberlanjutannya kemudian ideologi ini mempengaruhi gerak sejarah manusia yang mulai sadar akan identitas kolektifnya sebagai sebuah bangsa (Supardan, 2011). Kesetiaan tertinggi dari seorang individu yang diberikan kepada negaranya merupakan perwujudan nasionalisme dalam bentuk yang lebih konkrit. Secara sederhana, nasionalisme ialah perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air (Kartodirdjo, 1999). Nasionalisme adalah bentuk persatuan dan kesetiaan seorang warga negara dengan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan untuk memelihara dan merawat nilai-nilai kebangsaan (Yunianti, 2020).

Jika dilihat dalam perspektif sejarah, nasionalisme berkembang dengan sangat pesat, yang dimulai dengan ‘Nasionalisme Eropa’ pada Abad ke-19 dan kemudian berkembang menjadi ‘*a universal idea-force*’ pada Abad ke-20 dalam sejarah global-kontemporer hingga abad *pan-Nasionalisme* (Kohn, 1982). Universalitas nasionalisme menjangkau berbagai wilayah belahan dunia, khususnya ketika praktik kolonialisme melakukan penghisapan atas bangsa lain. Ide tentang nasionalisme masuk ke Indonesia setidaknya pada Abad 19 yang diawali adanya kesadaran primordial yang kemudian diwujudkan dalam suatu wadah perjuangan dengan mengakomodir segala kepentingan primordial untuk mencapai tujuan yang lebih bersifat nasional. Nasionalisme Indonesia menjadi suatu kekuatan besar dengan munculnya kesadaran nasional dari para kaum intelektual kemudian diperluas dan diimplementasikan melalui organisasi pergerakan, partai politik yang dikenal dengan era pergerakan nasional hingga mewujudkan gerakan massa yang anti-kolonial (Alfian, 1996; Bourchier, 2019).

Bangsa Indonesia, secara historis, telah melewati berbagai periode dengan berbagai tantangannya untuk mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ibrahim, 2017). Nasionalisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh praktik kekuasaan kolonialisme bangsa Barat. Nasionalisme Indonesia yang berkembang dan bertumbuh mengikuti perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia adalah sebuah jawaban politik, sosial, dan ekonomi secara spesifik yang timbul diakibatkan oleh situasi kolonial (Utomo, 1995). Nasionalisme Indonesia bergerak dari nasionalisme kultural, berkembang ke sosio-ekonomi, dan memuncak menjadi nasionalisme politik revolusioner multidimensional yang tampak menjadi suatu proses pendewasaan dan pematangan konsep nasionalisme (Kartodirdjo, 1990; Wilson, 2015)

Terwujudnya kemerdekaan Indonesia dan usaha secara berkelanjutan dalam mempertahankannya merupakan suatu bentuk perjuangan yang berakar dari ideologi nasionalisme. Nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme harus senantiasa dijaga sekaligus diwariskan kepada anak cucu sebagai generasi penerus bangsa, supaya keutuhan dan persatuan Negara Indonesia tetap terjaga untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan

bahwa nasionalisme memiliki kedudukan yang cukup fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada era globalisasi saat ini, rasa nasionalisme dari sebagian rakyat Indonesia mulai memudar seiring berkembangnya zaman yang terus maju. Saat ini globalisasi telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas (*borderless world*) yang disertai dengan revolusi di bidang ICT (*Informan and Communication Technology*). Globalisasi membawa pengaruh pada lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Kemudahan mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia akibat dari kecanggihan bidang ICT membuat generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa terpengaruh dengan berbagai dampak negatif globalisasi (Wulandari, 2010). Kecanggihan teknologi memang memiliki banyak dampak positif dalam kehidupan sehari-hari yang memudahkan manusia dalam melakukan berbagai pekerjaan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga memiliki pengaruh negatif yang cukup riskan, salah satunya ialah memudarnya nasionalisme bangsa Indonesia khususnya. Misalnya saja seperti berkurangnya rasa cinta pada produk dalam negeri, gaya hidup yang cenderung kebarat-baratan mengakibatkan hilangnya identitas kultural bangsa Indonesia, sampai memunculkan sikap individualisme yang mengakibatkan ketidakpedulian terhadap sesama warga negara (Supratman, 2013).

Pengaruh-pengaruh tersebut memang tidak akan dirasakan secara langsung, namun secara berkala akan terus mengurangi rasa nasionalisme hingga bisa menghilang dalam diri setiap individu warga negara. Globalisasi membuka cakrawala luas yang berakibat pada pandangan baik terhadap segala sesuatu yang ada di luar negeri dan memberikan peluang untuk menerapkannya di negara sendiri (Yudhanegara, 2015). Arus globalisasi yang begitu cepat dan kuat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan generasi muda membuat mereka kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hilangnya jati diri ini akan berpengaruh terhadap rasa nasionalisme dalam diri individu setiap warga negara (Maria, 2012).

Tentu saja pengaruh negatif tersebut harus dapat diatasi sebagai tanggung jawab bersama dan salah satu jalan untuk mencegah terjadinya pengaruh negatif akibat globalisasi ialah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran IPS. Nilai-nilai seperti nasionalisme harus diwariskan kepada generasi muda sedini mungkin, maka melalui pembelajaran IPS, hal itu dapat terwujud dengan tepat. Matapelajaran IPS sangat relevan untuk dijadikan basis pengetahuan dan pengenalan nilai karakter dari nasionalisme (Dwintari, 2018). IPS adalah mata pelajaran yang memiliki tujuan dasar untuk membentuk individu menjadi "*good citizen*". Tujuan tersebut dapat dibayangkan peran penting IPS dalam menanamkan jiwa nasionalisme (Wulandari, 2010).

Mata pelajaran IPS memiliki tujuan khusus untuk diajarkan kepada siswa sebagai generasi muda. Tujuan IPS yang dirumuskan oleh *National Council Social Studies* (NCSS, 2003) bahwa tujuan utama dari studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis di dunia yang

Pendidikan IPS sebagai penguat nasionalisme ...

saling bergantung. Artinya tujuan pembelajaran IPS ialah untuk membantu para generasi muda manusia dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang informatif berdasar rasional, membantu membentuk warga negara yang baik dari perbedaan latar belakang budaya dalam konteks masyarakat yang demokratis-mutualis. Peserta didik, melalui pembelajaran IPS inilah mereka diarahkan untuk menjadi seorang warga negara Indonesia yang demokratis sekaligus bertanggungjawab dan cinta damai dalam kehidupan duniawi (BSNP, 2007). Artinya bahwa pembelajaran IPS dapat membentuk suatu karakter nasionalisme, menjadi warga Negara yang baik dan bertanggungjawab, menjadi warga yang cinta dan bangga akan Negara Indonesia, selalu menghargai jasa-jasa para pahlawan dan para pendahulunya.

Pembahasan dan diskursus tentang nasionalisme sudah banyak ditulis oleh para akademisi, baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah. Nasionalisme merupakan fenomena yang selalu relevan untuk dibahas dari waktu ke waktu. Nasionalisme dalam dimensi waktu sebelum tahun 1945 adalah nasionalisme perjuangan untuk keluar dari belenggu penjajahan. Akan tetapi nasionalisme dalam konteks hari ini adalah nasionalisme dalam menghadapi intervensi budaya lain sebagai salah satu bentuk konsekuensi logis dari perkembangan teknologi. Penguatan nasionalisme sebagai bentuk nilai keluhuran harus mulai diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya pada bidang matapelajaran yang spesifik mempelajari tentang ilmu humaniora. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gagasan alternatif terkait praktik pembelajaran pada matapelajaran IPS dalam menyemai nilai-nilai nasionalisme kepada generasi penerus bangsa. Pembelajaran IPS diharapkan mampu menjawab tantangan pengaruh globalisasi yang mulai memberikan pengaruh negatif terhadap spirit nasionalisme. Pendidikan IPS diharapkan mampu memelihara nilai-nilai nasionalisme agar tidak memudar dan hilang akibat pengaruh globalisasi yang semakin memiliki dampak ke berbagai sendi-sendi kehidupan.

METODE

Penulis memiliki sebuah gagasan konseptual yang kemudian dinarasikan dalam artikel ini. Dalam menulis artikel ini, metode yang digunakan penulis adalah metode telaah pustaka. Zed (2004) memaparkan beberapa prinsip penelitian kepustakaan: a) berhadapan secara langsung dengan sumber teks; (b) sumber bersifat siap pakai; (c) pada umumnya sumber yang digunakan adalah sumber sekunder. Penulis melakukan seleksi sumber untuk menentukan ketepatan informasi yang dibutuhkan penulis terkait dengan pembelajaran IPS dan pembahasan seputar nasionalisme. Penulis menggunakan 35 sumber dengan jenis sumber yang digunakan di antaranya adalah buku dan jurnal ilmiah untuk mendukung pemaparan deskriptif penulis. Telaah penulis dari sumber yang digunakan merupakan substansi dasar untuk penulis memaparkan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi nasionalisme

Secara umum, nasionalisme merupakan keadaan pikiran, di mana kesetiaan individu muncul sebagai akibat dari eksistensi negara-bangsa. Keterikatan yang mendalam dengan tanah asal seseorang, dengan tradisi lokal otoritas teritorial yang mapan telah ada dalam kekuatan yang berbeda-beda di sepanjang proses sejarahnya. Dulunya, kesetiaan manusia bukan karena negara bangsa, akan tetapi karena perbedaan bentuk lain dari otoritas sosial, organisasi politik dan kohesi ideologis (Kohn, 1982). Dalam konteks historis ke-Indonesiaan, nasionalisme merupakan kepribadian, harga diri, dan persatuan rakyat yang dimanifestasikan dalam bentuk perjuangan dalam memperjuangkan kemandirian untuk keluar dari belenggu sistem kolonial (Soekarno, 2012). Sebuah bangsa yang memiliki tingkat peradaban tinggi, memiliki nilai filosofis kehidupan yang begitu beradab, namun dalam kurun waktu tertentu terintervensi oleh kepentingan asing atau yang kemudian disebut sebagai kolonialisme. Kehidupan peradaban bangsa yang sebelumnya sudah cukup maju di zamannya, kemudian berbenturan dengan peradaban asing yang dibawa oleh orang-orang koloni (Hägerdal, 2009).

Nasionalisme dalam perjalanan sejarah ini muncul karena adanya *Gessellschaft-Gemeinschaft*: korporasi komunitas yang memiliki satu tujuan yang ingin dicapai bersama-sama (Hobsbawm, 1971), yakni tujuan untuk terlepas dari kepentingan kolonial. Nasionalisme dalam situasi tertentu dapat diterjemahkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah revolusi. Frederick & Soeroto (2017) yang juga mengutip pernyataan Sukarno bahwa revolusi dan gerakan massa adalah bentuk dari reaksi atas sistem kapitalisme yang dipraktikan oleh orang-orang imperialis itu sendiri. Dengan ‘cantik’ dan lugas, Sukarno menerangkan bahwa rakyat tidak akan menghendaki revolusi apabila *pergaulan hidupnya* tidak dicampuri oleh kerugian yang dihasilkan dari penghisapan kapitalisme. Kehidupan yang sengsara akibat dari kolonisasi selama beberapa abad ke belakang menimbulkan satu reaksi keras apabila ada satu momentum yang mendukung untuk mereka bergerak secara bersama-sama.

Nasionalisme sebagai salah satu perangkat ideologis yang digunakan untuk mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa ini tetap relevan dari waktu ke waktu. Meskipun di dalam implementasinya tetap terjadi beberapa gesekan dan konflik, namun nasionalisme tetap perlu untuk dipahami kepada generasi penerus supaya mereka dapat memahami identitasnya sebagai sebuah bangsa yang mandiri. Nasionalisme yang dimaksudkan bukan nasionalisme yang bersifat etnosentris, xenosentris yang memiliki kecenderungan primordial tinggi (Ali, 2005; Epstein, 2009). Akan tetapi nasionalisme yang didefinisikan merupakan nasionalisme yang bersifat akomodatif dalam menampung segala ide tentang keberagaman, yang tidak memberikan pretensi-tendensius negatif terhadap suatu kelompok. Dalam konsep nasionalisme Indonesia, keberagaman adalah satu keniscayaan yang perlu dirawat dan dilestarikan agar semua kebudayaan dan tradisi lokal tetap eksis sebagai salah satu kekayaan khas bangsa Indonesia (Mahardika, 2020).

Pendidikan IPS sebagai penguat nasionalisme ...

Menutup uraian ini, penulis ingin sedikit memberikan singgungan terhadap asas nasionalisme dalam konteks historis. Memaknai apa yang pernah disampaikan oleh Ali (2005) bahwa nasionalisme yang terkandung dalam cerita sejarah nasional merupakan sesuatu yang subjektif dalam alam bawah sadar. Subjektifitas itu lahir dari perwujudan gerak-j jiwa nasional kolektif. Artinya bahwa nasionalitas merupakan satu ‘hasrat normatif’ yang dimiliki oleh setiap bangsa yang telah menjalani proses dalam perjalanan sejarah. Revitalisasi nasionalisme bukan berarti mencabut akar sosio-kultural nasionalisme itu sendiri. Nasionalisme perlu tetap ditanamkan untuk menyiapkan generasi penerus dalam menjawab tantangan zaman. Identitas tetap harus dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai tanda pengenalan terhadap eksistensinya di tengah dunia global. Dengan adanya penguatan nasionalisme dan penanaman identitas, masyarakat global tetap dapat melihat eksistensi bangsa Indonesia sebagai komunitas masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan bangsa lainnya. Secara internal, masyarakat Indonesia akan terus mengembangkan peradaban dengan bertumpu pada nilai-nilai luhur yang sekaligus dapat bertahan di tengah gempuran budaya global.

Globalisasi dan ancamannya terhadap nasionalisme

Peradaban yang semakin maju ditandai dengan perkembangan teknologi dan percepatan distribusi informasi yang begitu pesat. Era ini sering didengarkan sebagai revolusi industri 4.0 yang menengarai perubahan zaman secara signifikan dan berdampak pada setiap sendi kehidupan (Bogoviz dkk., 2019). Dengan semakin canggihnya teknologi, maka semua informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses secara mudah dan kesemuanya bersifat *open source*. Hal ini seolah-olah memeberikan gambaran bahwa sekat-sekat antar negara sudah tidak lagi ada, yang tersisa hanyalah sekat geografis. Tidak ada lagi sesuatu yang bersifat tertutup, semua informasi terbuka bagi siapapun dan dari manapun. Orang Indonesia bisa memperoleh informasi seputar aktifitas politik dari negara-negara Eropa melalui teknologi. Begitupun sebaliknya, orang-orang Eropa dapat mengamati aktifitas masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tertentu melalui teknologi. Artinya sudah tidak ada lagi batasan atas informasi. Implikasi perkembangan teknologi di dalam kehidupan sosial adalah semakin ‘dekatnya’ hubungan manusia yang mungkin tersekat oleh aspek geografis. Namun, aspek geografis pula tidak menjadi penghalang untuk seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang notabene tidak tinggal di dalam satu wilayah.

Secara kultural, globalisasi juga sedikit banyak memberikan kebiasaan baru di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Pemikiran barat, budaya barat yang berkembang di Indonesia hari ini merupakan salah satu bentuk dari dampak globalisasi. Remaja sekarang mungkin lebih bangga mendengarkan lagu-lagu modern yang diciptakan oleh orang Amerika, Korea, Jepang dan sebagainya ketimbang mendengarkan musik keroncong. Orang lebih menyukai bunyian dari alat musik modern ketimbang gamelan. Ada kecenderungan substantif yang menganggap bahwa sesuatu yang lokal adalah sesuatu yang kuno, dan sesuatu yang datangnya dari luar/barat adalah sesuatu yang modern. Akan tetapi belum tentu sesuatu yang modern tersebut sesuai

dengan moralitas dan etika lokal. Seorang wanita menemukan hobi baru dengan menari-nari di depan *gadget* yang difasilitasi oleh aplikasi bernama *tik tok*. Beberapa fenomena di antaranya adalah mereka menggunakan pakaian yang mungkin dianggap tidak sopan untuk dipertontonkan. Namun hal ini dianggap sebagai hal yang biasa dengan dalih ‘kehidupan modern’, yang tidak sesuai dengan kepribadian asli bangsa Indonesia yang penuh sopan santun dan menjunjung tinggi moralitas dan etika.

Modernitas yang menjangkau berbagai aspek kehidupan ini ternyata juga menimbulkan problem baru apabila kita melihat penjelasan di atas. Sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kemajuan tampaknya juga perlu dikoreksi kembali untuk memastikan apakah kemajuan itu memberikan dampak positif atau justru mengusik kepribadian lokal. Bagaikan dua sisi mata uang, globalisasi dapat memberikan berbagai kemudahan, tapi pada sisi yang lain juga merupakan sebuah ancaman. Ancaman yang nyata dari dampak globalisasi ini adalah minimnya filtrasi terhadap penetrasi kebudayaan barat yang begitu masif sehingga memungkinkan lunturnya kebudayaan lokal. Ditambah lagi dengan persoalan pendidikan yang belum bisa maksimal di dalam membentuk karakter, meskipun terus selalu diupayakan. Apabila pertanyaannya apakah globalisasi memberikan ancaman kepada nasionalisme? Jawabannya tentu saja ancaman itu sedang kita hadapi hari ini. Benturan antara kebudayaan modern dengan kebudayaan lokal akan sangat sulit dihindari, mengingat segala aspek kehidupan kita hari ini sudah banyak dipengaruhi oleh produk-produk barat yang secara tidak langsung juga mengusung substansi dari budaya barat itu sendiri.

Meskipun keadaannya demikian, kita tidak boleh merasa pesimis. Pemahaman akan nasionalisme harus tetap diberikan supaya masyarakat tetap ingat ‘dari mana’ mereka berasal, dan ‘siapa’ mereka. Identitas sebagai sebuah bangsa yang beradab dengan ciri khas kesopanan yang menjunjung etika moral tinggi harus tetap disosialisasikan. Pada satu sisi, kita tidak bisa menghindari penetrasi budaya barat yang masuk. Akan tetapi pada sisi yang lain kita juga perlu untuk tetap berpegang pada fondasi luhur yang telah mengakar di dalam kultur bangsa Indonesia. Maka untuk mengimplementasikan tujuan itu, salah satunya dapat dilakukan dengan berbasis pada sistem pendidikan yang ada. Pendidikan yang seyogyanya bersifat membudayakan manusia (Hariyono, 2018) memiliki tujuan khusus selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah untuk memberikan kesadaran akan identitas. Pendidikan harus hadir untuk mengakomodir tujuan mulia itu, tujuan yang tidak lain adalah untuk menjaga keberadaban dan meningkatkan kemajuan peradaban manusia Indonesia yang di masa lalu telah melewati proses sejarah yang cukup panjang, yang hari ini sedang hidup di era global, dan yang di masa depan akan terus berjuang untuk menjawab tantangan zaman.

Selain bekal penanaman identitas yang kuat, di dalam menjalani masa depan seseorang perlu memiliki keterampilan berpikir yang mumpuni. Gardner (2009) turut menyumbang diskursus terkait dengan kecakapan berpikir yang akan berguna untuk masa depan. Menurutnya, ada lima jenis pikiran penting yang harus dimiliki di antaranya: *The discipline mind*, sikap disiplin akan membuat seseorang dapat bertahan dalam berbagai kondisi dan situasi. *The synthesizing mind*,

Pendidikan IPS sebagai penguat nasionalisme ...

jika seseorang memiliki pola pikir sintesis maka hampir dapat dipastikan ia akan berlaku secara bijaksana. Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan pola pikir sintesis memiliki kecenderungan untuk bersikap objektif dalam menyikapi segala sesuatu serta tidak mudah terhasut oleh pretensi negatif. *The creating mind*, persaingan dalam konteks global menuntut seseorang untuk selalu menciptakan sesuatu yang bersifat alternatif-sesuatu yang berbeda dari pola umum. Daya berfikir kreatif dapat mendorong seseorang untuk bertindak menjadi *creator* dan berani berbeda dari arus utama. Orang-orang seperti ini banyak dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan karena ide-ide yang mereka tawarkan selalu bernuansa kebaruan. *The respectful mind*, sikap respek akan membantu seseorang untuk lebih disegani oleh lingkungan di sekitarnya. Sikap ini dapat memberikan energi positif untuk orang-orang di sekitarnya. Kecakapan terakhir adalah *the ethical mind*. Moralitas-etis mempengaruhi eksistensi seseorang di dalam suatu lingkungan. Etika seseorang dalam menjalani kehidupan memiliki konsekuensi logis berupa penghargaan dari orang-orang disekitarnya. Seseorang yang memiliki etika yang baik akan disegani dan selalu mendapat kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya.

Salah satu dampak lain dari globalisasi adalah dampak dalam bidang ekonomi. Dampak globalisasi dalam bidang ekonomi adalah kerjasama multilateral antar negara dalam bidang perekonomian. Akibatnya, berbagai produk asing masuk, dan beberapa pihak asing turut meramaikan perputaran roda ekonomi nasional. Problem yang dihadapi oleh pemerintah saat ini adalah eksistensi produk luar negeri yang beredar tampak mendominasi keberadaan produk lokal. Akan tetapi pada satu sisi, produk lokal sendiri juga belum memiliki standar yang sesuai untuk mengimbangi kualitas produk luar negeri. Belum lagi ketika standar internasional menjadi tolak ukur dalam konsumen dalam membeli sebuah produk. Tentu saja masyarakat akan memilih barang yang sudah jelas kualitasnya dengan variasi harga yang ditawarkan. Kemampuan pemerintah dalam mendukung produksi lokal tampaknya perlu dievaluasi kembali, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Kemudian untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat akan kualitas produk lokal juga perlu untuk dikembangkan agar masyarakat mau dan memiliki keyakinan untuk menggunakan produk lokal (Bowles, 2008).

Globalisasi sekali lagi menjadi pemeran utama dalam pembentukan pasar ekonomi nasional, intervensi dari produk luar negeri yang begitu masif berdampak pada pembentukan *mind set* masyarakat lokal terhadap produk tersebut. Dalam berbagai bidang kehidupan misalnya, mulai dari alat sederhana yang digunakan di dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga didominasi oleh produk luar negeri. Keadaan demikian merupakan salah satu implikasi praktik kapitalisme yang oleh Fukuyama (1992) disebut sebagai *pascasejarah*, ketika perang dingin usai dan kemenangan diperoleh pihak barat dengan semangat liberal-kapitalisnya. Ide besar dari semangat ini salah satunya adalah menguasai sistem ekonomi dunia dan meluaskan pengaruhnya dengan turut serta dalam bidang perekonomian di berbagai negara. Hari ini kenyataan berbicara bahwa dominasi kapitalisme justru mengurangi peranan ekonomi lokal. Kerugian yang dirasakan oleh produsen lokal yang merasa kesulitan untuk masuk ke dalam lini perekonomian secara luas karena banyaknya produk kapital yang eksis di dalamnya (Dunn, 2009).

Peran pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah hasil integrasi (perpaduan) dari berbagai bidang ilmu yang disatukan dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Secara substansi, IPS berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia seperti tingkah laku dan kebutuhan yang mendasarinya (Nursid, 1997). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin konsep ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan untuk pendidikan kewarganegaraan. IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial dilihat dari kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu politik, dan lainnya yang membahas segala permasalahan sehari-hari di masyarakat (Wulandari, 2010).

Tujuan utama dari pembelajaran IPS ialah membentuk peserta didik menjadi seorang warga negara yang memiliki keterampilan sosial sekaligus memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang diharapkan dapat membentuk keinginan menjadi warga negara yang bersikap baik dan bertanggungjawab (Gunawan, 2011). IPS pada tingkat sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai agar mampu memecahkan berbagai masalah sosial, mengambil keputusan, dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat untuk menjadi seorang warga negara yang baik. Melihat inti tujuan IPS ialah membentuk warga negara yang baik, maka dengan demikian IPS adalah salah satu pelajaran yang cukup fundamental (Siska dkk., 2014; Sapriya, 2009). Materi-materi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan dapat dijadikan materi utama untuk diajarkan kepada siswa. Penyampaian materi-materi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa mereka hidup sebagai makhluk sosial yang berperan dan bertanggungjawab sebagai warga negara yang baik. IPS sebagai *nationa education* sekaligus sebagai *global education* mampu mendorong peserta didik memahami arti kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban, komunikasi yang terbuka, dan transportasi antar bangsa di dunia. Kesemua itu akan membentuk sikap siswa menjadi pribadi yang bertanggungjawab, inklusif, egaliter dan demokratis, serta dapat menjunjung nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan bernegara (Dewi, 2018; Yuniarti, 2020).

Selain itu, Wulandari (2010) juga merumuskan bagaimana pembelajaran IPS mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut agar semakin kuat walaupun diterpa laju globalisasi yang mempengaruhi segala sektor kehidupan secara signifikan. Pertama, pembelajaran IPS dapat dilakukan secara *outdoor* di waktu tertentu. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan mengunjungi beberapa objek tertentu, misalnya monument, museum, pasar tradisional, supermarket, dsb. Pembelajaran *outdoor* dapat melibatkan siswa secara langsung kepada sumber belajar untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Kedua, dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran IPS dari verbalistik menuju pembelajaran yang lebih bermakna. Caranya yaitu dengan menghadirkan berbagai masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara ke dalam situasi pembelajaran secara lebih konkrit. Penulis memiliki asumsi bahwa salah satu cara untuk

Pendidikan IPS sebagai penguat nasionalisme ...

menguatkan nasionalisme dalam diri siswa adalah dengan pulang ke rumah sejarah, mempelajari segala sesuatu yang telah terjadi dan merumuskannya menjadi pola pikir konstruktif yang dapat berguna untuk menjalani kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Nasionalisme menuntut setiap warga negara untuk menghargai jasa para pahlawan sebagai pendahulu bangsa yang telah menciptakan fondasi bagi terciptanya sebuah tatanan bernegara, sekaligus mengharuskan setiap warga negaranya untuk loyal, setia, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal. Pembelajaran seperti *outdoor*, mengunjungi monumen atau museum, menggambarkan penghargaan kepada jasa para pahlawan dan para pendahulu bangsa.

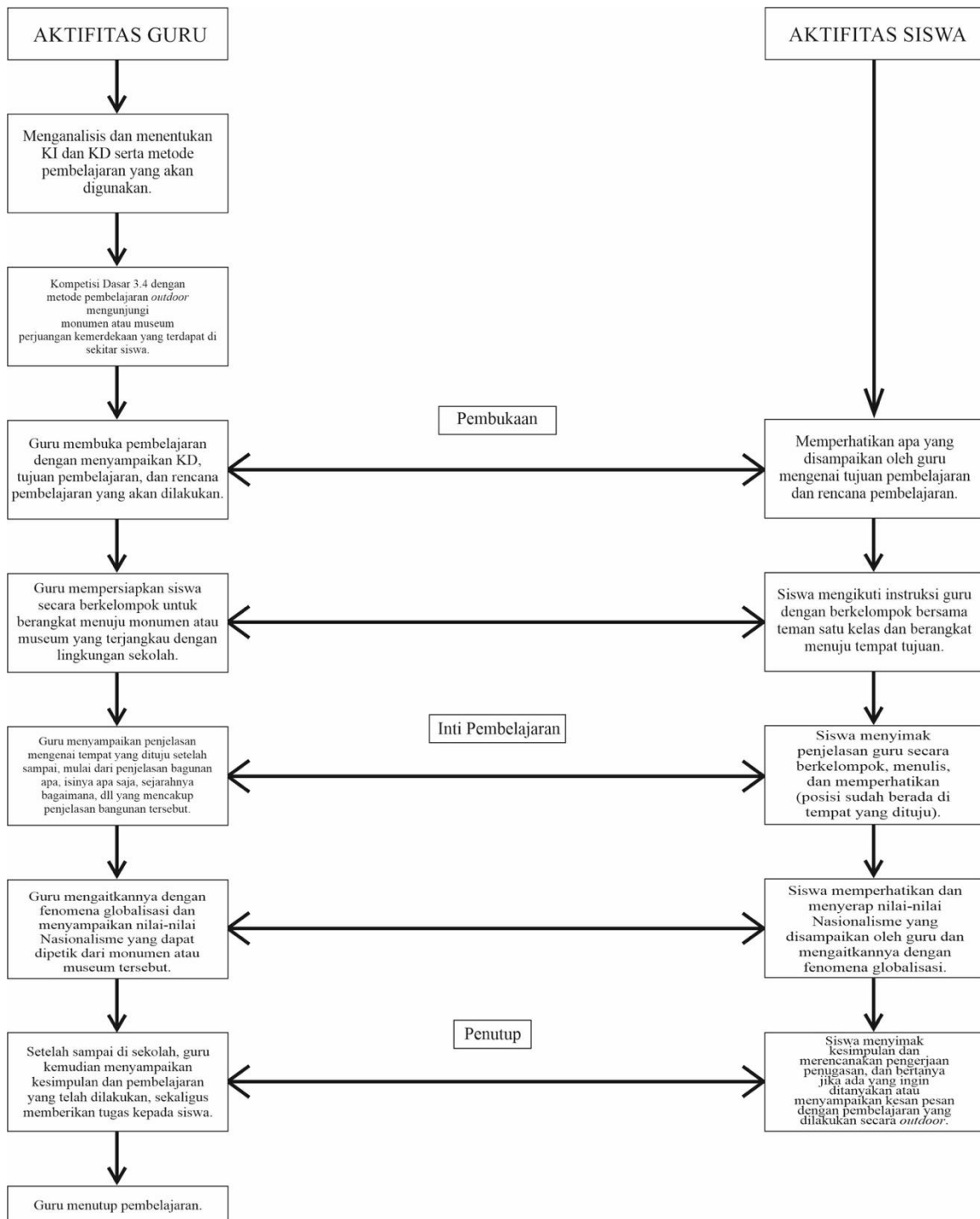
Deskripsi tersebut mampu mempertahankan nasionalisme dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Meskipun arus globalisasi menerjang, masuknya budaya dan pengaruh negara lain ke dalam negeri tidak akan melunturkan rasa nasionalisme siswa. Siswa tidak akan menghadapi masalah-masalah sosial akibat dari pengaruh negatif terjadinya globalisasi. Matapelajaran IPS dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk membentuk suatu sikap yang mewariskan nilai-nilai nasionalisme agar tidak luntur dan hilang begitu saja akibat adanya fenomena globalisasi.

Berikut ini contoh pembelajaran IPS yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme siswa ditengah arus globalisasi yang semakin kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Wulandari (2010) bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk menguatkan rasa nasionalisme dapat dilakukan dengan *outdoor*. Maka dalam rumusan contoh pembelajaran ini akan menggunakan metode *outdoor* dengan mengunjungi monumen atau museum yang berkisah tentang perjuangan para pendiri bangsa Indonesia. Berikut penjelasan mengenai rumusan pembelajaran yang akan dilakukan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rumusan pembelajaran IPS berbasis *outdoor* untuk meningkatkan nilai-nilai Nasionalisme di jenjang kelas 9

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Pembelajaran
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi	Masa kemerdekaan Indonesia (1945—1950) meliputi: 1. Proklamasi Kemerdekaan; 2. Terbentuknya NKRI; 3. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.	Setelah melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu: 1. Menjelaskan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan tepat; 2. Menjelaskan peristiwa perjuangan fisik dalam mempertahankan kemerdekaan dengan cermat; 3. Menuliskan nilai-nilai perjuangan Nasionalisme dalam mempertahankan kemerdekaan di masa globalisasi saat ini dalam bentuk laporan.
4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi		

Untuk memperjelas tabel di atas sekaligus memberikan gambaran konseptual secara lebih konkrit, cermati bagan di bawah ini.



Gambar 1. Skema pembelajaran IPS berbasis outdoor untuk meningkatkan rasa Nasionalisme siswa kelas 9

Bagan di atas merupakan contoh penerapan pembelajaran IPS secara outdoor dalam menyalurkan nilai-nilai nasionalisme di tengah arus globalisasi. Maka dari itu, pembelajaran seperti outdoor learning dapat dilakukan secara kontekstual dalam pembelajaran IPS agar

Pendidikan IPS sebagai penguat nasionalisme ...

siswa peka terhadap lingkungan sekitarnya. Pembelajaran secara langsung seperti *outdoor* dengan membawa siswa ke tempat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti museum atau monumen akan memberikan pengalaman konkrit yang bermakna bagi pembentukan pengetahuan siswa. Itu artinya penyampaian tentang nilai-nilai nasionalisme akan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Sehingga meski arus globalisasi menerjang begitu kencang, nilai-nilai nasionalisme dalam diri siswa akan lebih menguat.

SIMPULAN

Nasionalisme sebagai identitas bangsa Indonesia perlu dilestarikan sebagai salah satu kiat melanjutkan peradaban bangsa yang telah melewati berbagai fase dalam garis sejarah. Kemajuan peradaban dunia dengan semakin berkembangnya teknologi sedikit banyak memberikan ancaman serius terhadap semangat nasionalisme. Perkembangan teknologi secara disadari atau tidak sudah memberikan kesempatan bagi budaya luar masuk dan mulai mempengaruhi perilaku generasi muda. Ironisnya adalah tidak semua budaya luar sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, sehingga ancaman terhadap nasionalisme luhur bangsa Indonesia mulai tampak sebagai sesuatu yang serius. Urgensi tersebut kemudian harus dapat diredam dengan hadirnya pendidikan IPS. Sebagai salah satu bidang keilmuan yang berfokus mempelajari kehidupan dan lingkungan manusia dengan berbagai dinamikanya, pendidikan IPS menjadi pokok substansi yang fundamental dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Penguatan nasionalisme dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengimplementasikan *outdoor learning*. Pembelajaran *outdoor* dengan mengunjungi situs-situs seperti museum, monumen dan berbagai peninggalan sejarah lainnya dapat memberikan wawasan yang konkrit kepada siswa tentang perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Menguatkan nasionalisme tanpa menoleh ke belakang adalah hal yang mustahil, maka dari itu perlu untuk membuka lembaran lama, belajar dari sana, dan mulai mempersiapkan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. I. (1996). *Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah* (Jurnal Filsafat Pancasila). Gajah Mada Press.
- Ali, M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LKiS.
- Bogoviz, A. V., Popkova, E. G., & Ragulina, Y. V. (Ed.). (2019). *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century* (1st ed. 2019). Springer International Publishing : Imprint: Springer.
- Bourchier, D. M. (2019). Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 1–21.
- Bowles, P. (2008). *National Currencies and Globalization: Endangered Specie?* Routledge.

- BSNP. (2007). *Standard Isi IPS SD/MI*. Badan Standard Nasional Pendidikan.
- Dewi, S. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1).
- Dunn, B. (2009). *Global Political Economy: A Marxist Critique*. Pluto Press.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Epstein, T. (2009). *Interpreting National History: Race, Identity, and Pedagogy in Classrooms and Communities*. Routledge.
- Frederick, W. H., & Soeroto, S. (2017). *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, (LP3ES).
- Fukuyama, F. (1992). *The end of History and The Last Man*. Free Press ; Maxwell Macmillan Canada ; Maxwell Macmillan International.
- Gardner, H. (2009). *Five Minds for the Future*. Harvard Business Review Press.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS-Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Hägerdal, H. (2009). *Responding to The West: Essays on Colonial Domination and Asian Agency*. Amsterdam University Press.
- Hariyono. (2018). Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Sebuah Pengantar Dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 1–22.
- Hobsbawm, E. J. (1971). From Social History to the History of Society. *Daedalus*, 100(1.), 20–45.
- Ibrahim, Z. A. (2017). *Revitalisasi Nasionalisme Daerah Menuju Keutuhan Nasionalisme Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* (Prosiding Internasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE)). Badan Litbang dan Diklat Kemerntrian Agama RI.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah* (Sejarah 8). MSI dan Arsip Nasional RI.
- Kohn, H. (1982). *Nationalism, its Meaning and History* (Rev. ed). Krieger.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 137–146.
- Maria, U. (2012). *Perilaku yang Sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila*. Tim MGMP Kewarganegaraan.
- NCSS. (2003). *A Vision of Powerful Teaching and Learning Social Studies*. Departemen Alma.
- Nursid, S. (1997). *Konsep Dasar IPS*. Depdikbud Universitas Terbuka.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Rosda Karya.

Pendidikan IPS sebagai penguat nasionalisme ...

- Siska, F., Suryani, & Tampubolon, B. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Team Games Tournamen di Kelas IV SDN 07 Sadaniang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Soekarno. (2012). *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* (Cetakan pertama). Kreasi Wacana.
- Supardan, D. (2011). Tantangan Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi. *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah*, 2(4), 37–72.
- Supratman. (2013). *Memahami Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Tim MGMP Kewarganegaraan.
- Utomo, C. B. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesai dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. IKIP Semarang Press.
- Wilson, J. D. (2015). Understanding Resource Nationalism: Economic Dynamics and Political Institutions. *Contemporary Politics*, 21(4), 399–416.
- Wulandari, T. (2010). Pembelajaran IPS Sebagai Media Penanaman Nasionalisme. *ISTORIA*, VIII(1), 75–85.
- Yudhanegara, F. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme. *Cendeka: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, VIII(2), 165–180.
- Yunianti, S. P. (2020). *Memperkuat Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Peserta Didik Kelas IV SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto)*. Prosiding Seminar Internasional Kolokium.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.